

PERSEPSI TOKOH-TOKOH TERHADAP MITOS PADA NOVEL *SETAN VAN OYOT* KARYA DJOKOLELONO

Moch. Derry Prastyawan

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA)

Email: 21801071003@unisma.ac.id

Abstrak: Fenomena mitos pada karya sastra merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji, karena mitos merupakan produk perjalanan budaya yang disajikan dalam bentuk yang unik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi para tokoh dalam memandang mitos dalam novel *setan van oyot*. Fokus penelitian ini yaitu persepsi tokoh terhadap mitos makhluk astral dan mempunyai beberapa aspek yaitu percaya pada mitos makhluk astral dan tidak percaya pada mitos makhluk astral. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi tokoh terhadap mitos yang berkaitan dengan mitos makhluk astral. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik mitos Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan naratif. Dari hasil penelitian didapat tiga mitos yang berhubungan dengan mitos makhluk astral dalam novel *setan van oyot*.

Kata kunci: karya sastra, persepsi tokoh, mitos, novel *setan van oyot*.

PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya, merupakan kristalisasi nilai-nilai dari suatu masyarakat. Kristalisasi yang dimaksud adalah proses terbentuknya nilai-nilai yang berada di lingkungan yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan nilai-nilai yang tergambar pada masyarakat tersebut tak lepas dari kultur keseharian masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, karya sastra pada dasarnya tidak dapat terlepas dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat dalam kehidupannya juga tidak bisa terlepas dengan tanda-tanda. Baik tanda yang bersifat unik yang menunjukkan gambaran dari sikap, peristiwa, maupun tradisi yang dituangkan kedalam sebuah karya sastra, salah satunya yaitu novel.

Novel adalah sebuah karya seni berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan tokoh-tokoh yang diceritakan dalam alur atau peristiwa. Menurut Stanton (2012:90) sebuah novel dapat mengungkapkan secara lebih rinci perkembangan seorang tokoh, situasi sosial yang kompleks, hubungan yang

melibatkan banyak tokoh, dan berbagai peristiwa kompleks yang terjadi bertahun-tahun yang lalu. Oleh karena itu, perkembangan karakter tokoh tersebut dideskripsikan lebih detail dalam sebuah novel. Dengan penggambaran karakter yang berbeda-beda dalam karya sastra kemudian terciptalah tanda-tanda yang sifatnya mitologis. Novel setan van oyot berpotensi untuk melahirkan banyak mitos yang bervariasi dan kemudian mitos tersebut di persepsi oleh tokoh-tokoh yang akan menghadirkan pandangan berbeda-beda terhadap mitos yang ada pada dalam novel tersebut.

Mitologi menurut Roland Barthes (1968:2011) yaitu sistem komunikasi karena mitos merupakan sebuah pesan. Barthes mengatakan bahwa mitos sebagai modus pertandaan, sebuah tipe wicara yang dibawa melalui wacana. Menurut Roland Barthes dalam teorinya Barthes membagi dua tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dalam hal ini adalah makna yang tampak. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Oleh sebab itu dengan adanya pemamparan mitos menurut Roland Barthes muncullah mitos yang ada dalam novel setan van oyot. Kehadiran mitos yang sudah mendarah daging dalam lingkungan masyarakat memberikan persepsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat sehingga muncul keanekaragaman persepsi seseorang dalam memandang mitos.

Persepsi ialah suatu proses dimana individu melakukan pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima dan menginterpretasikannya, sehingga seseorang dapat menyadari serta mengerti apa yang diterima dan hal ini juga dapat

dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pada individu yang bersangkutan. Menurut (Robbins, 2007: 175) pengertian persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya saling berbeda dari realitas objektif. Oleh sebab itu, setiap individu mempunyai stimulus yang saling berbeda meskipun objeknya sama, Cara pandang melihat situasi ini cenderung lebih penting daripada situasi itu sendiri oleh sebab itu, mitos yang ada pada novel setan van oyot membuat tokoh-tokoh dalam novel tersebut memiliki persepsi berbeda-beda dalam memandangnya, diantara lain dalam memandang mitos makhluk astral.

Berdasarkan pemaparan di atas maka fokus penelitian ini yaitu, persepsi tokoh terhadap mitos makhluk astral dalam novel *setan van oyot* karya Djokolelono. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi tokoh terhadap mitos yang ada pada novel tersebut meliputi mitos makhluk astral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi, narasi, kutipan ujaran dalam novel setan van oyot karya Djokolelono. Pendekatan ini digunakan karena alasan sebagai berikut (1) Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi tokoh terhadap mitos makhluk astral dalam novel *setan van oyot* karya Djokolelono, (2) data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi hasil analisis data yang diperoleh dalam novel setan van oyot karya Djokolelono.

Data yang digunakan merupakan narasi dan ujaran teks dalam novel, sedangkan sumber data yang digunakan adalah novel setan van oyot karya Djokolelono dengan tebal 293 halaman yang terdiri dari 25 bab dan diterbitkan oleh CV. Marjin Kiri pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan tahapan membaca novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari sebagai objek penelitian, membaca buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian, terutama berkaitan dengan fakta, fungsi, dan keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis

data yaitu, (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasikan data, (3) menganalisis data, (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada pemaparan penggambaran persepsi tokoh terhadap mitos makhluk astral. Berikut dipaparkan mengenai penggambaran persepsi tokoh terhadap mitos pada novel *Setan Van Oyot* karya Djokolelono.

1. Persepsi Tokoh Terhadap Mitos Makhluk Astral

1.1 Percaya pada mitos makhluk astral

a) Takut pada hal-hal astral

Bentuk persepsi tokoh percaya pada mitos makhluk astral salah satunya adalah takut pada hal-hal astral. Dalam pengkajian persepsi tokoh percaya pada mitos makhluk astral. Peneliti menyajikan data berupa narasi sebagai berikut:

- (1) “Anak-anak tadi memang menyanyikan “mantra” untuk mendatangkan Nini Towok, permainan mendatangkan arwah yang biasanya memakai gayung dan diangkat naik turun. Si Kumis mengancam kalau arwahnya datang betulan bisa-bisa anak-anak itu dimangsanya.!” (B.8 H.91 P.1 K.2-7)

Bentuk persepsi tokoh pada mitos makhluk astral terjadi pada Tokoh Si Kumis yang takut pada hal-hal astral terkait mitos permainan mantra yang mendatangkan arwah. Pada dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh Si Kumis mempunyai persepsi pada permainan mantra yang bisa mendatangkan arwah, terlihat ia sedang ketakutan ketika melihat anak-anak yang sedang memainkan permainan tradisional dengan memakai gayung yang diangkat naik turun. Si Kumis yang telah melihatnya mengancam dengan menakuti jika terus dilanjutkan maka akan mendatangkan arwah Nini Towok.

Berikut ini tabel signifikasi mitos dalam dialog tersebut menurut teori semiotika Roland Barthes:

Mantra. (Penanda I)	Perkataan , ucapan yang memiliki kekuatan gaib. (Petanda I)	
Komunikasi atau pemanggilan. (Tanda= Penanda II)		Ritual. (Petanda II)
Media dakwah leluhur. (Mitos)		

Semiotika Roland Barthes (2010-261) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (first order of signification), yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (second order signifying system). Berikut ini dijelaskan analisis dari skema pemaknaan di atas dalam mitos sesaji:

Makna denotasi dalam pembahasan ini adalah memaknai sebuah tanda mantra. Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Mantra salah satunya. Dalam masyarakat, mantra biasanya digunakan untuk keperluan adat dan kepercayaan sebagai tujuan tertentu. Mantra identik dengan perkataan dan ucapan yang memiliki kekuatan spiritual sehingga banyak masyarakat percaya bahwasannya mantra tidak boleh sembarangan digunakan. Adapun juga menurut Ismawati (2017: 672-673) mantra merupakan karya sastra lisan dianggap sakral karena sebagian masyarakat menganggap bahwa mantra mampu menghubungkan manusia dengan hal-hal gaib, mantra biasanya dibacakan pada saat acara ritual berlangsung. Oleh karena itu, Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra tertentu, biasanya setiap daerah menggunakan bahasanya masing-masing.

Makna konotasi dalam pembahasan ini adalah penanda sekaligus tanda yaitu Komunikasi. Komunikasi dalam bentuk ucapan maupun ritual diyakini masyarakat sebagai media penyampaian pesan kepada para leluhur sesuai tujuan tertentu. Namun pada umumnya mantra banyak digunakan sebagai pesan yang dimediasi melalui lagu tradisional, doa, ataupun ucapan-ucapan yang tertata dan lainnya.

Mitos yang terdapat pada Mantra yaitu bentuk Media dakwah leluhur. Banyak masyarakat yang masih mempunyai pandangan bahwa mantra adalah perkataan untuk mendatangkan makhluk gaib ataupun astral. Padahal para pendahulu, banyak menggunakan mantra sebagai pesan-pesan ataupun media dakwah yang tersirat baik melalui nyanyian maupun tulisan sebagai panduan berkehidupan untuk masa depan.

Dari ketiga makna denotasi, konotasi dan mitos di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dari mantra akan mendatangkan makhluk astral dikarenakan hal tersebut adalah bentuk komunikasi dan pemanggilan roh namun para pendahulu menjadikan mantra sebagai media dakwah untuk menyebarkan pesan dan filosofi dalam berkehidupan.

b) Sering menghubungkan sebuah peristiwa dengan kekuatan astral

Bentuk persepsi tokoh percaya pada mitos makhluk astral salah satunya adalah sering menghubungkan sebuah peristiwa dengan kekuatan astral. Dalam pengkajian persepsi tokoh percaya pada mitos makhluk astral. Peneliti menyajikan data berupa narasi sebagai berikut:

- (2) “Dari ketinggian lima meter ia jatuh ke tepi sungai itu. Barangkali pingsan. Tahu-tahu saat tersadar ia berbaring di antara akar-akar pohon beringin besar. Seorang lelaki tua memijiti kepalanya.!” (B.15 H.158 P.6 K.15-19)

Bentuk persepsi tokoh pada mitos makhluk astral terdapat pada Tokoh Mbah Benjol yang menghubungkan sebuah peristiwa dengan kekuatan astral. Pada narasi di atas menjelaskan bahwa tokoh Mbah Benjol sedang terjatuh ke sungai dari ketinggian lima meter sehingga membuatnya pingsan. Namun

Mbah Benjol tercengang ketika ia baru sadar tiba-tiba ia sudah di bawah pohon beringin yang sangat besar yang dimana pohon tersebut dinamakan Kiyai Oyot oleh penduduk setempat dan terlihat sesosok kakek berbaju serba putih yang memijiti kepalanya. Sehingga Mbah Benjol mempunyai persepsi bahwa ia telah melalui peristiwa sakral.

Berikut ini tabel signifikasi mitos dalam dialog tersebut menurut teori semiotika Roland Barthes:

Kejadian astral. (Penanda I)	Peristiwa yang tidak bisa dinalar oleh akal. (Petanda I)	
Orang pilihan. (Tanda= Penanda II)		Indigo, supernatural. (Petanda II)
Nasib yang berbeda. (Mitos)		

Semiotika Roland Barthes (2010-261) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (first order of signification), yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (second order signifying system). Berikut ini dijelaskan analisis dari skema pemaknaan di atas dalam mitos sesaji:

Makna denotasi dalam pembahasan ini adalah memaknai sebuah tanda Kejadian Astral. Manusia dilahirkan dengan berbagai macam kekuatan yang berbeda-beda. salah satunya orang-orang yang terpilih bisa mengalami kejadian sakral. Sejak zaman dulu banyak orang-orang yang pernah mengalami kejadian sakral, seperti parah raja-raja bahkan para wali songo yang memiliki perjalanan astral yang berbeda-beda, meskipun peristiwa tersebut sulit dinalar oleh akar namun banyak orang mempercayai bahwa kejadian astral itu ada.

Makna konotasi dalam pembahasan ini adalah penanda sekaligus tanda yaitu orang-orang terpilih. Orang-orang terpilih digambarkan sebagai seorang individu yang memiliki kelebihan unik. Banyak macam-macam orang yang terpilih salah satunya adalah orang sakti, indigo, dan yang memiliki kekuatan supranatural mereka diberikan kelebihan unik oleh Tuhan sesuai porsinya masing-masing.

Mitos yang terdapat pada kejadian astral yaitu bentuk Nasib berbeda. Nasib ataupun takdir diberikan oleh Tuhan dalam kehidupan semua orang. Orang-orang yang telah mengalami kejadian astral tak lepas dari nasib ataupun peristiwa yang telah diberikan oleh Tuhan sesuai porsinya dan kemampuannya masing masing.

Berdasarkan dari ketiga makna denotasi, konotasi dan mitos dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dari kejadian astral yang dialami seseorang dikarenakan orang tersebut adalah orang pilihan karena tidak semua orang yang mengalaminya sehingga hal tersebut adalah bentuk sebuah nasib atau takdir yang berbeda yang diberikan oleh sang pencipta.

1.2 Tidak Percaya Pada Mitos Makhluk Astral

a) Sulit mempercayai hal-hal astral

Bentuk persepsi tokoh tidak percaya pada mitos makhluk astral salah satunya adalah sulit mempercayai hal-hal astral. Dalam pengkajian persepsi tokoh percaya pada mitos makhluk astral. Peneliti menyajikan data berupa narasi sebagai berikut:

- (3) “Sebulan yang lalu mestinya penebangan dimulai. Tetapi tak ada yang berani menebang. dengan gaji lipat ganda sekalipun . ada yang nekat menebang, sekali menebang kapaknya patah. Ada satu regu dari bui, berani mati, mereka langsung muntah-muntah. Sekarang orang jadi semakin percaya. Tak ada yang berani lagi. “Ah, itu hanya mistik, kepercayaan tolol.” (B.9 H.109 P.1 D.1-2)

Bentuk persepsi tokoh pada mitos makhluk astral terdapat pada Tokoh Meneer yang sulit mempercayai hal-hal astral terkait mitos karma menebang pohon sakral. Pada dialog di atas menjelaskan bahwa tokoh Meneer mempunyai persepsi bahwa ia menolak adanya kepercayaan kepada hal gaib yang dipercayai masyarakat pribumi, karena apa yang dipercayai masyarakat pribumi hanyalah kepercayaan tolol.

Berikut ini tabel signifikasi mitos dalam dialog tersebut menurut teori semiotika Roland Barthes:

Orang barat berpikiran realistis. (Penanda I)	Tidak mudah percaya dan kritis. (Petanda I)	
Pendidikan yang maju. (Tanda= Penanda II)		Ilmu, sosial, dan pengalaman. (Petanda II)
Keyakinan yang berbeda. (Mitos)		

Semiotika Roland Barthes (2010:261) mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (first order of signification), yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (second order signifying system). Berikut ini dijelaskan analisis dari skema pemaknaan di atas dalam mitos sesaji:

Makna denotasi dalam pembahasan ini adalah memaknai sebuah tanda Orang barat berpikiran realistis. Masyarakat umumnya memiliki pemikiran yang berbeda-beda di berbagai negara. Salah satunya masyarakat Indonesia yang dimana masih banyak percaya dengan pemikiran animisme dan dinamisme. Sedangkan sebaliknya, masyarakat barat berpikiran realistis dan kritis dalam melihat sesuatu. Berbeda dengan masyarakat Indonesia, masyarakat barat selalu menolak persepsi ataupun pandangan yang tidak bisa di akal. Oleh

karena itu masyarakat barat tidak mudah percaya dengan hal-hal yang tidak bisa dinalar dan berbau mistis.

Makna konotasi dalam pembahasan ini adalah penanda sekaligus tanda yaitu pendidikan yang lebih maju. Dari segi pendidikan, masyarakat barat lebih maju dan selangkah lebih terdepan terhadap ilmu-ilmu, pengalaman dan pemikiran. Oleh karena itu masyarakat barat tidak mudah percaya oleh hal-hal yang sulit di nalar oleh akal. Masyarakat barat lebih tertarik dengan berpikiran realistik dan terbuka sehingga tidak mudah percaya dengan hal yang berbau mistik.

Mitos yang terdapat pada Mantra yaitu bentuk Keyakinan yang berbeda. Bentuk keyakinan berbeda yang dimaksud adalah sebuah pemahan atau kepercayaan yang dianut, baik bagian dari agama maupaun yang lainnya. Masyarakat barat berkeyakinan lebih modern atau yang lebih bisa diterima logika dan akal. Sehingga untuk mempercayai hal-hal mistik sulit untuk terima.

Berdasarkan dari ketiga makna denotasi, konotasi dan mitos dapat disimpulkan bahwa pemaknaan dari orang barat sulit mempercayai hal astral dikarenakan pendidikan yang maju yang mengajarnya berpikiran kritis dan realitis sehingga hal tersebut adalah sebuah bentuk keyakinan yang berbeda dari orang barat dan pribumi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel Setan Van Oyot karya Djokolelono secara umum ditemukan adanya tiga fokus penelitian persepsi tokoh terhadap mitos yaitu: 1) persepsi tokoh terhadap mitos makhluk astral.

Persespi tokoh terhadap mitos makhluk astral yaitu percaya pada mitos makhluk astral dan tidak percaya pada mitos makhluk astral. Adapun bentuk percaya pada mitos makhluk astral meliputi takut pada hal-hal astral yang dialami para tokoh, sering menghubungkan peristiwa dengan kekuatan astral. Para tokoh yang terdapat pada novel *Setan Van Oyt* memiliki persespi mereka takut aterkait hal-hal yang bersifat astral yang telah dialaminya. Para tokoh-tokoh yang terdapat pada novel juga mempunyai persepsi bahwa mereka sering menghubungkan sebuah peristiwa yang dialaminya dengan hal-hal yang astral atau ganjil. Adapun bentuk dari aspek yang kedua yaitu tidak percaya pada mitos makhluk astral yang meliputi sulit mempercayai hal-hal astral. Para tokoh yang terdapat pada novel *Setan Van Oyt* memiliki persepsi bahwa mereka tidak takut bahkan sulit mempercayai pada hal-hal yang berbau astral terutama beberapa tokoh seperti Ngoro Sinder dan Para Meneer Belanda yang menolak adanya kepercayaan mistik di daerah tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, penulis menyarankan peneliti lain agar lebih mendalami teori mitos Rolan Barthes, karena menurut penulis teori tersebut sangat menarik untuk dikaji lebeih dalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing I dan II yaitu Dr.Moh Badrih,M,Pd. dan Ibu. Elva Riezky Maharany, M.Pd. serta penguji utama yaitu

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes. Roland. 2011. *Mitologi*. Ed. Terjemahan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ismawati, E. 2017. *Mantra Bumi Karya Aprinus Salam Sebagai Bahan Ajar Sastra*. 671-681.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam enam pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robbins, Stephen.P, 2001, *Perilaku Organisasi*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Prenallindo.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pembimbing I

Dr. Moh Badrih, M,Pd.

NIP/NPP. 110605198525136